

MANAJEMEN PENGAWASAN DINAS SYARIAT ISLAM TERHADAP DA'I PERBATASAN DANAU PARIS, ACEH SINGKIL

Indrawansyah¹, Farhan Indra²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: indrawansyah0104202102@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pengawasan terhadap Da'i merupakan aspek penting dalam memastikan penyebaran dan penerapan ajaran Islam yang konsisten khususnya di wilayah perbatasan. Peran Da'i khususnya di wilayah perbatasan seringkali menghadapi tantangan geografis dan sosial. Dinas Syariat Islam (DSI) sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran Islam disampaikan dengan benar dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen pengawasan yang dilakukan oleh DSI terhadap Da'i perbatasan, serta dampak dan tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yaitu survei, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSI memiliki peran signifikan dalam mengawasi aktivitas Da'i perbatasan, melibatkan strategi manajemen perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh DSI, seperti minimnya sumber daya, koordinasi antar instansi, dan pemahaman ajaran Islam yang tidak konsisten di kalangan Da'i perbatasan. Dampak dari manajemen pengawasan yang efektif mencakup meningkatnya pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, moralitas, dan keharmonisan sosial.

Kata kunci: Da'i Perbatasan, Dinas Syariat Islam, Manajemen, Pengawasan

ABSTRACT

Supervision of Da'i is an important aspect in ensuring the consistent dissemination and application of Islamic teachings, especially in border areas. The role of Da'i in these regions often faces geographical and social challenges. The Sharia Office (DSI) is the institution responsible for ensuring that Islamic teachings are correctly conveyed and accepted by the community. This study aims to analyze the management practices of supervision carried out by DSI towards border Da'i, as well as the impacts and challenges faced. The research methods include surveys, interviews, and documentation to obtain valid data. The results indicate that DSI plays a significant role in supervising the activities of border Da'i, involving management strategies of planning, implementation, monitoring, and evaluation. The study also identifies several challenges faced by DSI, such as limited resources, inter-agency coordination, and inconsistent understanding of Islamic teachings among border Da'i. The impact of effective supervision management includes increased public understanding of Islamic teachings, morality, and social harmony.

Keywords: Border Da'i, Islamic Sharia Office, Management, Supervision

Pendahuluan

Perkembangan syariat Islam di Aceh Singkil ditanda'i dengan adanya menguatnya otonomi daerah untuk mengatur sistem pemerintahan sendiri. Hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada Provinsi Aceh merupakan kesempatan penerapan syariat Islam (Apridaryanti, 2020). Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh secara resmi dicanangkan oleh pemerintah Provinsi pada 1 Muharram 1425 H, atau 15 Maret 2002. Visi dari program ini adalah untuk menciptakan masyarakat Aceh yang madani berdasarkan Islam. Dasar hukum pelaksanaan Syariat Islam ini adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh yang mengatur pelaksanaan Syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk aqidah, syariah, dan akhlak. Aspek-aspek kehidupan yang diatur meliputi ibadah, hukum keluarga, hukum perdata, hukum pidana, peradilan, pendidikan, dakwah, syiar, dan pembelaan Islam. Rincian pelaksanaan program Syariat Islam di Aceh, meliputi: (1) Sasaran Program yang ditujukan untuk seluruh pemeluk agama Islam di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Semua pihak, termasuk eksekutif, legislatif, yudikatif dan masyarakat secara keseluruhan, diharapkan terlibat dalam pelaksanaan program ini. (2) Pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam. (3) Pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan menjaga kebebasan beragama, memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh penduduk Aceh. (4) Pembangunan tempat ibadah di Aceh harus memperoleh izin dari pemerintah setempat.

Langkah-langkah ini sejalan dengan visi Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat sebagai hasil pelaksanaan Syariat Islam (FAJRIA, 2022). Lima Dasar Pelaksanaan Syariat Islam yaitu Pemberdayaan Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat, menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan Syariat Islam di tingkat komunitas, termasuk pengembangan pemukiman yang Islami, optimalisasi pengelolaan zakat dan harta agama lainnya untuk kesejahteraan masyarakat, memastikan lembaga peradilan Islam berfungsi dengan optimal untuk menegakkan hukum Syariat, pembinaan dan pengembangan Da'i (pendakwah) untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendukung pelaksanaan Syariat Islam di masyarakat (Zakirun, 2017). Melalui kajian dan pemantapan program-program strategis ini, pelaksanaan Syariat Islam di Aceh diharapkan dapat mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan, yaitu menciptakan masyarakat Aceh yang madani, adil, dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam.

Dinas Syariat Islam melalui pemerintah Aceh telah mengadakan Da'i yang di tugaskan di daerah yang rawan terjadinya pendangkalan akidah terlebih khusus di wilayah perbatasan, di antara daerah yang menjadi perhatian pemerintah Aceh adalah Kabupaten Aceh Singkil tepatnya di Kecamatan Danau Paris, sebagian desa yang ada di Kecamatan Danau Paris masih menggunakan lampu templok, lalu ada juga rumah yang masih numpang listrik dari tetangga. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah dimana mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Tentu tantangan dan hambatan dakwah yang ada di desa tersebut sangatlah berat. Meskipun di Aceh Singkil sudah ditetapkan Dinas Syariat Islam bagi yang beragama Kristen harus tetap menyesuaikan keadaan, saling menghormati, saling toleransi, jika ada seorang non-muslim melanggar syariat Islam maka akan diberikan sanksi oleh wilayatul hisbah (WH) atau Satpol PP. Begitu juga dengan seorang muslim jika melanggar syariat Islam akan diberikan sanksi juga (Ramzy, 2023). Beberapa hambatan dakwah yaitu penyimpangan akidah syariat meliputi bermacam-macam media *hoax* lainnya, masuknya budaya negatif dari luar daerah, dan melemahnya perekonomian ummat (Suprpto, 2011).

Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan dan Wilayah Terpencil. Di dalam Undang-Undang tersebut ada beberapa tugas Da'i tertuang pada Pasal 5 di antaranya adalah: (1) Membangun hubungan kekeluargaan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda secara maksimal. (2) Meningkatkan peran dan

fungsi masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan, membantu masyarakat dalam mengembangkan perekonomian masjid dan mengelola organisasi gampong. (3) Meningkatkan pemahaman masyarakat terutama pengetahuan Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan ibadah praktis. (4) Memberikan bimbingan dan solusi kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial keagamaan melalui musyawarah. (5) Menyusun langkah-langkah pembinaan aqidah untuk mencegah upaya pendangkalan aqidah baik dari dalam maupun dari luar.

Penelitian relevansi dengan Zakirun (Zakirun, 2017). Pengawasan Dinas Syari'at Islam Kota Subulussalam Terhadap Da'i di Wilayah Terpencil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pembahasan pentingnya pengawasan dalam manajemen, khususnya dalam konteks Dinas Syariat Islam yang bertugas di daerah terpencil. Pengawasan ini diperlukan untuk memastikan keberhasilan tugas para Da'i memiliki peran penting dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, khususnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendukung implementasi kebijakan-kebijakan syariah di masyarakat. Untuk menilai keberhasilan para Da'i dalam melaksanakan tugasnya di lapangan, Dinas Syariat Islam menetapkan standar kerja tertentu. Standar kerja ini mencakup proses seleksi penerimaan Da'i, dimulai dari tahap seleksi hingga rekrutmen, serta proses pengawasan yang akan diterapkan terhadap Da'i tersebut. Dengan memahami standar kerja ini, Dinas Syariat Islam dapat memastikan bahwa Da'i yang dipilih memiliki kualifikasi yang sesuai dan siap untuk melaksanakan tugas dengan baik dilapangan. Selain itu, pengawasan yang efektif juga penting untuk memastikan bahwa para Da'i menjalankan tugas mereka sesuai dengan ketentuan dan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengawasan merupakan bagian integral dari upaya Dinas Syariat Islam dalam memastikan kesuksesan dan efektivitas pekerjaan Da'i di lapangan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dari zakirun adalah mengkaji tentang Pengawasan Dinas Syari'at Islam di Kota Subulussalam terhadap Da'i di daerah terpencil, sedangkan kajian peneliti adalah tentang bagaimana cara Dinas Syariat Islam Aceh Singkil melaksanakan pengawasan terhadap Da'i perbatasan. persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Penelitian relevansi dengan Abdul Manan (Manan et al., 2023) Peran Da'i perbatasan Aceh dalam membina akhlak masyarakat di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Peneliti menemui bahwa ada beberapa Akhlak yang berkembang di masyarakat telah mengikuti budaya yang bertolak belakang dengan adat ketimuran bahkan dari Syari'at Islam. Di daerah perbatasan Aceh Singkil, peneliti telah melakukan penelitian mengenai peran Da'i perbatasan dalam pembinaan Akhlak masyarakat yang merupakan salah satu studi kasus di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Perbedaan peneliti yang dilakukan Abdul Manan mengkaji tentang Peran Da'i Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil sedangkan kajian peneliti adalah Manjamen pengawasan Dinas Syariat Islam terhadap Da'i perbatasan Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Penelitian relevansi dengan Abidin Nurdin (Abidin Nurdin, Muslim Zainuddin, Salman Abdul Muthalib, 2021) yang berjudul Implementasi Syari'at Islam di Aceh: Studi Kasus Peranan Da'i Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun metode penelitian tersebut yaitu menggunakan kajian teori sosiologi hukum dan menggunakan teknik wawancara dan lapangan. Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh abidin nurdin 2021 mengkaji tentang Implementasi Syari'at Islam di Aceh: Studi Kasus Peranan Da'i Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang sedangkan kajian peneliti adalah Manjamen pengawasan Dinas Syariat Islam terhadap Da'i perbatasan Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Syari'at Islam (DSI) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah provinsi Daerah Istimewa Aceh dan berada di bawah serta bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah. DSI memiliki tugas sebagai koordinator penerapan Syari'at Islam di Aceh. Syahrizal Abbas, selaku Kepala Dinas, menjelaskan bahwa DSI merupakan Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA) yang menjalankan tugas Gubernur dan Wakil Gubernur sesuai dengan visi dan misinya, yaitu pelaksanaan Syari'at Islam secara kaffah sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Oleh karena itu, DSI adalah lembaga yang bertanggung jawab dan memastikan berjalannya Syari'at Islam di Aceh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menjadikan Da'i perbatasan sebagai objek penelitian.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil, dan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pengkajian makna di balik masalah yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu mengambil sampel berdasarkan tujuan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu: Da'i Perbatasan, Kepala Dinas Syariat Islam, Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan dengan tiga cara yaitu: (1) Wawancara (*interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan wawancara antara pengumpul data (pencatat) dengan responden (Alhamid, 2019). Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun dengan menggunakan pedoman "daftar pertanyaan" sebagai instrumen penelitian. (2) Pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian (Purnomo, 2020). (3) melalui pengumpulan dokumen terkait penelitian berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil berada dibagian sebelah Timur dari pulau Sumatera di Indonesia (Irbansyah et al., 2021). Provinsi Aceh merupakan wilayah pertama di Indonesia di mana agama Islam diperkenalkan dan disebarkan. Aceh menjadi tempat berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Kerajaan Samudera Pasai, yang terletak di Peureulak. Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Aceh berkembang menjadi kerajaan Islam yang berpengaruh. Agama Islam dan adat istiadat yang terkait dengannya

memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, menjadi landasan budaya dan sosial yang kuat di provinsi ini (Nur, 2020).

Aceh diberi julukan atau sebutan yaitu "Serambi Mekah" (Swesti, 2019). Provinsi Aceh terdiri dari beberapa Kabupaten yang dimana dipimpin dan diatur oleh seorang pejabat yang disebut dengan Bupati, termasuk salah satu diantaranya yaitu Kabupaten Aceh Singkil. Untuk Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 11 Kecamatan dan 116 Gampong, Aceh Singkil memiliki luas daerah yaitu 185.8003 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh). Di tahun 2023, terhitung jumlah penduduk provinsi Aceh adalah 135.435 jiwa dan untuk luas wilayah adalah 1.857,88 km². Aceh Singkil merupakan sebuah Kabupaten yang ada di daerah perbatasan antara wilayah Aceh dengan Sumatera. Kabupaten Aceh Singkil adalah pecahan atau pemekaran dari sebuah Kabupaten dekat dengan Subulussalam yaitu Kabupaten Aceh selatan, kemudian sebagian wilayahnya terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (Asyi, 2020).

Tabel. 1 Nama-nama Kecamatan dan Desa di Kabupaten Aceh Singkil

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kampung
1	Danau Paris	6
2	Gunung meriah	25
3	Kota baharu	9
4	Kuala baru	4
5	Pulau banyak	3
6	Pulau banyak barat	4
7	Simpang kanan	25
8	Singkil	16
9	Singkil utara	7
10	Singkohor	6
11	Suro	11
Jumlah		116

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Singkil

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat distribusi jumlah Kecamatan dan kampung disetiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Salah satu Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Danau Paris, yang terdiri dari 6 kampung. Kecamatan Danau Paris dipimpin oleh seorang Camat bernama Rahimuddin. Berikut adalah daftar nama kampung/desa yang terdapat di Kecamatan Danau Paris.

Tabel. 2 Nama-Nama Desa Kecamatan Danau Paris

No	Nama Gampong	Nama Kepala Desa
----	--------------	------------------

1	Biskang	Abdi MT
2	Situbuh tubuh	Budi Tumangger
3	Nafagaluh	Jahinner Manik
4	Sikoran	Parasian Barasa
5	Sintuban	Irwansyah sambo
6	Lae Balno	Herman Tumanggor

Sumber: Manan, dkk, 2023

Dari nama-nama kampung yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat dengan jelas nama dan jumlah kampung yang ada di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Kecamatan ini terdiri dari enam desa yang masing-masing memiliki adat dan istiadat yang khas. Selanjutnya peneliti juga melihat bagaimana seorang Da'i perbatasan melaksanakan tugasnya pertama kali dengan melakukan dakwah secara *door-to-door*, Da'i perbatasan melaksanakan tugasnya pertama kali dengan penuh semangat dan dedikasi. Pada awalnya, Da'i ditugaskan untuk melakukan dakwah, mengajak masyarakat untuk lebih mengenal tentang Islam. Dalam proses ini, seorang Da'i tidak mengenal lelah, meskipun sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk penolakan dari masyarakat yang sudah mengikuti budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Penolakan ini biasanya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang telah mendarah daging dan sulit diubah. Namun, Da'i tetap gigih dan sabar dalam menjalankan tugasnya. Mereka menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh pengertian untuk memenangkan hati masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam dan menunjukkan manfaat dari ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, Da'i berusaha memperkuat iman masyarakat di daerah perbatasan. Melalui interaksi yang kontinu dan pendekatan yang persuasif, lambat laun Da'i berhasil mengubah persepsi masyarakat dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi dengan tekad yang kuat, Da'i terus berupaya untuk membawa perubahan positif dan menyebarkan kebaikan Islam di wilayah perbatasan.

Pengawasan Dinas Syariat Terhadap Da'i Perbatasan

Dengan pendekatan pengawasan yang komprehensif dan terstruktur, Dinas Syariat Islam berupaya memastikan bahwa para da'i di perbatasan dapat menjalankan tugas mereka dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan kebutuhan masyarakat setempat. Pengawasan merupakan unsur manajemen yang penting, terutama mengingat peran yang vital dari para Da'i di masyarakat, khususnya di daerah perbatasan (Taufiq, 2020). Dinas Syariat Islam di Aceh Singkil menyadari pentingnya pengawasan untuk kesuksesan pekerjaan para Da'i di lapangan. Untuk itu, mereka melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan program Da'i, salah satunya dengan menyusun strategi yang efektif. Strategi tersebut mencakup berbagai langkah, seperti memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para Da'i yang akan bertugas di lapangan. Selain itu, Para Da'i di Aceh berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendukung implementasi Syariat Islam di masyarakat. Untuk memastikan keberhasilan tugas mereka, Dinas Syariat Islam Aceh menetapkan standar kerja yang harus

dipatuhi. Standar ini merujuk pada Surat Keputusan Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Nomor: 451.48/0307/2016, mengadakan rapat internal untuk memberikan arahan tentang situasi di lapangan. Selanjutnya, mereka akan ditugaskan didesa yang layak, serta melakukan langkah-langkah lain yang relevan untuk memastikan kesuksesan program tersebut (Yulianto, 2022).

Perencanaan tersebut telah dijalankan sejak para Da'i ditempatkan di daerah perbatasan. Sebelum mereka diturunkan ke lapangan, mereka telah melalui proses pembinaan yang intensif. Dengan demikian, perencanaan ini memastikan bahwa para Da'i memiliki persiapan yang cukup sebelum melaksanakan tugas mereka di lapangan, serta menjamin adanya dukungan dan pembinaan yang berkelanjutan dari pihak berwenang untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka.

Dalam konteks perencanaan kegiatan para Da'i, penetapan kegiatan langsung diatur oleh pusat Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh. Dinas Syariat Islam Aceh Singkil bertanggung jawab sebagai pengawas terhadap kinerja Da'i di lapangan (Ulfa, 2017). Mereka memantau apakah Da'i yang telah ditempatkan bekerja sesuai dengan yang diharapkan atau hanya tinggal di tempat tugas. Jika terdapat Da'i yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan akan dikenakan tindakan oleh Dinas Syariat Islam tingkat Kota. Penilaian kinerja Da'i dilakukan langsung oleh kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil. Masyarakat memiliki hak untuk melaporkan kinerja Da'i di lapangan. Baik LSM, kepala desa, wartawan, maupun individu lainnya berhak untuk melaporkan kinerja Da'i, baik kepada Dinas Syariat Islam Kota maupun langsung ke tingkat Provinsi. Setelah menerima laporan, Dinas Syariat Islam Kota akan berkoordinasi dengan Dinas Syariat Islam Provinsi. Jika setelah pemeriksaan laporan tersebut terbukti benar, maka Dinas Syariat Islam Aceh Singkil akan memberikan teguran kepada Da'i yang bersangkutan. Jika Da'i tersebut tetap melakukan pelanggaran yang sama, Dinas Syariat Islam Provinsi dapat mengambil keputusan untuk memberhentikan Da'i yang bersangkutan.

Kewajiban yang diberikan kepada Da'i oleh Dinas Syariat Islam Aceh Singkil dianggap tidak berat jika dilaksanakan dengan ikhlas, karena dasar ilmu pokok sudah di atas kemampuan. Aspek kesehatan tubuh, ilmu pengetahuan, dan kesiapan mental menjadi faktor penting dalam menyelesaikan tugas tersebut. Tidak ada tuntutan di luar kemampuan, namun jika Da'i tidak sanggup melaksanakan tugas sesuai ketentuan, Da'i akan diberhentikan secara paksa. Tugas yang diberikan kepada Da'i termasuk mengeluarkan karya tulis, mengajar anak untuk menghafal Alquran, dan lain sebagainya.

Dinas Syariat Islam Aceh Singkil akan memberikan tindakan langsung Jika Da'i melakukan kesalahan yang melanggar ketentuan, tindakan akan diambil oleh Dinas Syariat Islam sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Untuk kesalahan serius seperti pelanggaran asusila, Da'i akan langsung diberhentikan oleh Dinas Syariat Islam Provinsi. Namun, jika kesalahan yang dilakukan termasuk dalam kategori ringan seperti ketidakpatuhan dalam tinggal di tempat tugas, Da'i akan menerima teguran. Da'i yang ditugaskan di daerah perbatasan memiliki kewajiban untuk memberikan laporan setiap enam bulan kepada Dinas Syariat Islam tingkat provinsi dengan persetujuan dari Dinas Syariat Islam Aceh Singkil (Abidin Nurdin, Muslim Zainuddin, Salman Abdul Muthalib, 2021). Laporan ini bertujuan untuk memantau kegiatan dan efektivitas dakwah mereka di lapangan. Jika Da'i tidak menjalankan tugasnya, kepala kampung dan masyarakat memiliki hak untuk melaporkan hal tersebut kepada Dinas Syariat Islam Aceh Singkil. Dinas Syariat Islam diharapkan menetapkan

teknik pengawasan yang rinci, termasuk penentuan siapa yang bertanggung jawab, frekuensi pelaporan, dan format laporan yang harus disusun dengan rapi dan dilaksanakan secara rutin. Karena tugas Da'i diturunkan langsung oleh Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, Dinas Syariat Islam Aceh Singkil bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja Da'i di lapangan. Mereka harus memastikan bahwa perencanaan telah berjalan sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, kinerja da'i di daerah perbatasan Kecamatan Danau Paris terpantau baik, dengan adanya upaya terus-menerus dari Dinas Syariat Islam untuk memastikan mereka menjalankan tugasnya dengan efektif dan sesuai dengan tujuan syariat Islam. Dukungan dan pembinaan yang berkelanjutan dari dinas berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja para da'i di wilayah ini.

Implementasi Fungsi Pengawasan Manajemen pada Dinas Syariat Islam di Aceh Singkil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Syariat Islam melakukan pengawasan melalui tiga cara utama: turun langsung ke lapangan, menerima laporan dari kepala desa, dan menerima laporan dari masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan Syariat Islam dapat dilakukan secara efektif dan responsif terhadap kondisi di lapangan.

1. Turun langsung kelapangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aslinuddin selaku Kepala Dinas Syariat Islam pada 17 Desember 2023, Dinas Syariat Islam Aceh Singkil melakukan pengawasan ke daerah perbatasan dengan turun langsung ke lokasi, tujuannya untuk memeriksa kinerja Da'i apakah Da'i tersebut menjalankan tugasnya, Jika seorang Da'i tidak menjalankan tugasnya, maka pada tahap awal ia akan mendapatkan teguran dari Dinas Syariat Islam dengan surat yang ditandatangani sebanyak tiga kali. Jika setelah teguran ketiga ia masih tidak menjalankan tugasnya, Dinas Syariat akan memberhentikan Da'i tersebut langsung dari pusat provinsi Aceh. Dinas Syariat Islam Aceh Singkil turun langsung ke lapangan setiap tiga bulan sekali. Tujuan dinas syariat turun langsung ke lapangan adalah agar kepala dinas syariat mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan dan lebih dekat dengan masyarakat untuk menampung keluhan dan saran dari masyarakat.

Manfaat turun langsung ke lapangan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang sedang diamati. Dengan berada di lapangan, seseorang dapat melihat kondisi secara langsung, berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat, dan mengumpulkan data yang relevan secara langsung. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan akurat sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan perencanaan yang lebih efektif. Selain itu, turun langsung ke lapangan juga memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah atau peluang yang mungkin tidak terlihat dari jauh (Haryono, 2020). Dengan turun langsung ke lapangan, seorang kepala Dinas Syariat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi riil di desa, termasuk tantangan, potensi, dan kebutuhan masyarakat. Melalui kunjungan lapangan, kepala Dinas Syariat Islam dapat mengevaluasi langsung kondisi infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, saluran irigasi, dan lainnya. Hal ini memungkinkannya untuk merencanakan dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien jalan transportasi Da'i. Dengan berada di

lapangan, kepala Dinas Syariat Islam dapat berinteraksi langsung dengan warga desa. Ini memungkinkan mereka untuk mendengarkan keluhan, aspirasi, dan masukan langsung dari masyarakat, sehingga memperkuat hubungan antara Dinas Syariat Islam dan warga. Kunjungan langsung ke lapangan oleh kepala Dinas Syariat Islam juga dapat menjadi contoh bagi warga desa untuk lebih aktif terlibat dalam menjalankan dakwah. Dengan turun langsung ke lapangan, kepala Dinas Syariat Islam dapat memantau pelaksanaan program-program kinerja Da'i secara langsung. Ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi efektivitas program dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pihak Dinas Syariat Islam secara rutin melakukan pengecekan berkala dan menjalin koordinasi dengan kepala daerah serta masyarakat. Pengecekan berkala ini mencakup inspeksi lapangan untuk memastikan bahwa pelaksanaan syariat Islam berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, melalui koordinasi dengan kepala daerah, dinas berusaha untuk membangun sinergi dalam menjaga keharmonisan dan keserasian pelaksanaan syariat Islam dengan kehidupan masyarakat setempat. Interaksi aktif dengan masyarakat juga menjadi bagian penting dari strategi ini, di mana dinas mengumpulkan masukan dan umpan balik langsung dari masyarakat untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan pendekatan mereka dalam menjalankan tugasnya.

Dalam menjalankan fungsi pengecekan berkala, Dinas Syariat Islam tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap syariat Islam, tetapi juga mengidentifikasi potensi permasalahan atau kebutuhan yang mungkin muncul di lapangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah preventif atau korektif secara tepat waktu. Selain itu, koordinasi yang baik dengan kepala daerah dan stakeholder lokal merupakan aspek krusial dalam memperkuat implementasi syariat Islam. Melalui dialog dan kerja sama yang intensif, dinas dapat membangun kepercayaan dan menghadirkan solusi yang lebih terukur terhadap isu-isu yang timbul. Hal ini juga membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai syariat Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Aceh Singkil. Dengan demikian, pendekatan yang holistik ini tidak hanya mendukung pengawasan yang efektif terhadap pelaksanaan syariat Islam, tetapi juga memperkuat integrasi dan harmoni antara aturan keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat di daerah perbatasan Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil.

2. Laporan dari Kepala Desa

Laporan dari Kepala Desa memiliki peran penting dalam mendukung fungsi pengawasan Dinas Syariat Islam di wilayahnya. Kepala Desa tidak hanya menjadi sumber informasi utama mengenai kondisi sosial, budaya, dan keagamaan di desa mereka, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam implementasi kebijakan syariat Islam (Ash-Shiddiqy, 2022). Kepala Desa menyampaikan berbagai aspek yang relevan, seperti tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan syariat, tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, serta masukan mengenai kebutuhan dan aspirasi masyarakat terkait dengan pelaksanaan syariat Islam. Informasi-informasi ini menjadi landasan penting bagi Dinas Syariat Islam untuk melakukan evaluasi dan perencanaan yang lebih baik dalam mendukung kehidupan keagamaan di tingkat desa.

Kerja sama antara Dinas Syariat Islam dan Kepala Desa tidak hanya memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan syariat Islam, tetapi juga mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembinaan dan pengembangan keagamaan. Dengan demikian, laporan dari Kepala Desa tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga instrumen untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan keagamaan di tingkat lokal. Kepala desa berhak melaporkan kinerja Da'i kepada Dinas Syariat Islam, bukan hanya sekedar kinerja akan tetapi akhlak Da'i juga di perhatikan. Da'i dan kepala desa juga bekerja sama dalam meningkatkan syiar agama karena bila ada hari besar Islam maka kepala desa ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut.

Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan (Septiarini, 2013). Laporan segala sesuatu, baik itu peristiwa ataupun kegiatan yang dilaporkan dan dapat berbentuk lisan ataupun tertulis berdasarkan fakta atau peristiwa yang terjadi. di mana fakta yang disajikan itu harus berdasarkan tanggung jawab terhadap informasi tersebut. Fakta yang disajikan dalam lapiran adalah bahan atau keterangan untuk informasi yang dibutuhkan, berdasarkan keadaan objektif yang dialami sendiri (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) ketika telah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan (Hayyah et al., 2021). Tujuan laporan adalah sebagai berikut: (1) Mengenal Masalah yang Terjadi: Laporan bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang terjadi. Ini mencakup pengumpulan informasi tentang kinerja seorang Da'i. (2) Membuat Data tentang Peristiwa secara Detail: Laporan dimaksudkan untuk menyajikan data dan informasi tentang peristiwa atau situasi secara detail. Hal ini membantu untuk memahami konteks dan ruang lingkup masalah dengan lebih baik. (3) Memberikan Data-data Faktual: Laporan menyediakan data dan fakta yang akurat dan dapat dipercaya tentang peristiwa yang dilaporkan. Ini membantu dalam membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan memastikan kredibilitas laporan. (4) Menilai Suatu Penyelidikan: Laporan digunakan untuk mengevaluasi hasil dari penyelidikan atau analisis yang dilakukan. jika seorang Da'i tidak menjangkan tugasnya maka kepala desa berhak mengevaluasi kembali, jika tidak berubah tahap selanjutnya akan di laporkan kepada kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil (Maruta, 2017).

Jika seorang Da'i tidak menjalankan tugasnya dengan baik, Kepala Desa berhak melakukan evaluasi terhadap kinerjanya. Evaluasi ini mencakup penilaian atas pelaksanaan tugas dakwah, interaksi dengan masyarakat, serta kepatuhan terhadap standar operasional yang telah ditetapkan. Jika setelah evaluasi tersebut Da'i tidak menunjukkan perubahan atau perbaikan kinerja, tahap selanjutnya adalah melaporkan masalah ini kepada Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil. Laporan ini akan dijadikan dasar bagi Dinas Syariat Islam untuk mengambil tindakan lebih lanjut, termasuk kemungkinan pemberian teguran atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan mekanisme ini, diharapkan kualitas dan efektivitas tugas para Da'i dapat terjaga, serta kebutuhan dan harapan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.

3. Laporan dari Masyarakat

Laporan dari masyarakat merupakan elemen krusial dalam memastikan efektivitas pengawasan dan kinerja para Da'i di daerah perbatasan. Masyarakat, sebagai penerima langsung dari layanan dakwah, memiliki perspektif yang unik dan penting mengenai bagaimana para Da'i menjalankan tugas mereka. Laporan dari masyarakat ini mencakup berbagai aspek,

seperti kehadiran Da'i dalam kegiatan keagamaan, cara penyampaian dakwah, serta respons terhadap kebutuhan dan masalah keagamaan yang dihadapi oleh warga. Ketika masyarakat melaporkan adanya kekurangan atau ketidakpatuhan dalam kinerja seorang Da'i, laporan tersebut diteruskan kepada Kepala Desa dan selanjutnya kepada Dinas Syariat Islam Aceh Singkil. Dinas Syariat Islam kemudian melakukan verifikasi dan investigasi berdasarkan laporan tersebut untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi. Tindakan korektif, seperti pembinaan ulang atau sanksi, dapat diterapkan berdasarkan hasil investigasi ini.

Dengan adanya saluran pelaporan dari masyarakat, diharapkan terjadi peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas para Da'i. Selain itu, laporan dari masyarakat juga membantu Dinas Syariat Islam untuk terus menyesuaikan pendekatan dakwah mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan warga, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan konstruktif antara masyarakat dan para Da'i.

Berdasarkan penelitian awal penulis menemukan bahwa masyarakat desa Nafagaluh sangat antusias dengan kedatangan Da'i, dikarenakan pengajian anak-anak telah dibentuk, begitu juga dengan masjid. Saat kedatangan Da'i Masjid semakin makmur, selama Da'i di tempatkan belum ada laporan dari masyarakat bahwa Da'i tidak aktif, Da'i tersebut selalu aktif dalam mensyiarkan agama. Penulis juga menemukan bahwa Da'i di Desa Nafagaluh menghadapi situasi sulit karena jarak yang jauh antara tempat tinggalnya dan desa tersebut. Anak dan istrinya tinggal di tempat lain, sehingga ia harus menghabiskan banyak waktu dan energi untuk bepergian ke desa ini. Jalan menuju perbatasan, yang sering kali dalam kondisi buruk dan rawan longsor, memperburuk situasi ini. Perjalanan yang melelahkan dan berbahaya ini membuatnya ingin pindah tugas ke lokasi yang lebih dekat dengan keluarganya.

Keinginan Da'i ini untuk pindah tugas dapat dimaklumi mengingat tantangan yang dihadapinya. Kehidupan keluarganya menjadi terpisah, dan jalan yang rusak serta rawan longsor mengancam keselamatannya. Selain itu, perjalanan yang panjang dan sulit juga berdampak pada kesehatannya serta mengurangi waktu yang bisa dihabiskannya bersama keluarganya. Kondisi ini sangat tidak ideal bagi seorang Da'i yang harus selalu dalam kondisi fisik dan mental yang baik untuk menjalankan tugas dakwahnya dengan optimal. Namun, masyarakat Nafagaluh merasa keberatan dengan keinginan Da'i tersebut untuk pindah tugas. Mereka menilai bahwa Da'i ini telah menjadi teladan yang baik bagi mereka. Kehadiran dan bimbingannya telah membawa perubahan positif dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Masyarakat merasa kehilangan besar jika harus berpisah dengan Da'i yang sudah mereka kenal dan percayai. Keterikatan emosional dan kepercayaan yang telah terbentuk membuat mereka enggan merelakan kepergian Da'i tersebut.

Masyarakat Nafagaluh sangat menghargai peran penting yang dimainkan oleh Da'i ini. Melalui ceramah, kegiatan sosial, dan bimbingan keagamaan, Da'i telah membantu membangun fondasi keimanan yang kuat di antara warga. Masyarakat melihat Da'i sebagai panutan dalam beragama dan kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa kepergian Da'i akan meninggalkan kekosongan yang sulit diisi oleh orang lain, mengingat hubungan yang telah terbentuk selama ini. Dalam situasi ini, perlu adanya dialog antara Da'i, masyarakat, dan Dinas Syariat Islam untuk mencari solusi terbaik. Mungkin ada alternatif seperti penugasan temporer di tempat lain atau penyediaan fasilitas yang lebih baik untuk memudahkan perjalanan Da'i. Dengan demikian, kesejahteraan Da'i dan keluarganya dapat diperhatikan tanpa mengorbankan

kebutuhan masyarakat Nafagaluh akan bimbingan keagamaan. Kolaborasi dan pengertian dari semua pihak diperlukan untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan.

Peran Da'i Perbatasan Dalam Membina Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Seorang Da'i memiliki peran penting dalam menjalankan dakwah (Fauzi, 2020). Kepribadian dan kepiawaian seorang Da'i dapat menjadi motivasi bagi para objek dakwah. Setiap Da'i memiliki karisma tersendiri yang membedakan mereka satu sama lain. Karisma ini membantu mereka dalam menyampaikan ajaran agama dengan lebih efektif dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan., begitu juga harus mengetahui kepribadian mad'unya agar pesan dakwah yang di sampaikan Da'i untuk menghindari penolakan, seorang Da'i harus menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai, terutama bagi para pendakwah (Fathoni, 2021). Dengan menyesuaikan cara penyampaian dan bahasa yang digunakan, seorang Da'i dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini membantu dalam memastikan bahwa dakwah dapat diterima dengan baik dan membawa dampak positif dalam membina akhlak masyarakat. yaitu dengan cara *Qaulan Baligha* (Bahasa yang fasih mudah di mengerti oleh pendengar), *Qaulan Maisura* (Ucapan yang mudah, bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa yang lemah lembut), *Qaulan Karima* (bahasa yang sopan santun dan penuh kebijakan). Ini termasuk dakwah persuasif, yaitu menggunakan cara berpikir sehingga *mad'u* dapat menerimanya (Dzulhusna et al., 2022).

Adapun kegiatan yang di lakukan oleh Da'i perbatasan adalah dengan mengadakan perwiridan ibu-ibu setiap malam jum'at dan dilangsungkan dengan ceramah agama yang di sampaikan oleh Da'i, Dalam konteks praktik keagamaan di Kecamatan Danau Paris, Aceh Singkil, hari Jumat menjadi momen penting di mana kaum laki-laki melaksanakan wirid dan memberikan siraman rohani kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu wujud kebersamaan dalam memperkokoh ikatan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas umat. Selain itu, pada bulan suci Ramadhan, terdapat kegiatan kultum yang diselenggarakan untuk para jamaah. Kultum tersebut memberikan kesempatan bagi umat untuk mendengarkan ceramah agama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kedua kegiatan ini menjadi sarana penting dalam memperkuat komunitas dan memperdalam pengetahuan agama di tengah masyarakat Kecamatan Danau Paris. Sebulan sekali akan ada praktek tata cara memandikan mayit dan praktek shalat jenazah, apa bila hari tahun baru Islam tiba tepatnya 1 muharram Da'i akan mengadakan perlombaan baik itu tingkat anak-anak, remaja, sampai kepada tingkat ibu-ibu dan bapak-bapak, setelah lomba selesai seorang Da'i mengajak para masyarakat untuk mengadakan pawai akbar yang di ikuti oleh polres.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Ustad Muslim Bancin, seorang Da'i yang aktif dalam melakukan pencegahan terhadap akhlak negatif di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Ustad Muslim Bancin menjelaskan bahwa peran Da'i di daerah perbatasan, khususnya di desa Napagaluh, dimulai dengan pendidikan anak-anak untuk membentuk dasar-dasar agama dan moral yang baik. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki pemahaman yang kuat mengenai perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk. Setelah

memberikan pendidikan awal kepada anak-anak, Da'i kemudian melanjutkan dengan memberikan pengajian keagamaan kepada masyarakat Danau Paris secara umum. Dengan pendekatan ini, Da'i berharap masyarakat dapat lebih memahami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah ini menjadi bagian dari upaya Da'i dalam membantu masyarakat memahami dan menghadapi tantangan terkait akhlak negatif di lingkungan mereka.”

Tabel. 3 Nama Nama Da'i yang bertugas di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

No	Nama Da'i	Kampung
1	Ustd Maharuddin	Biskang
2	Ustd Hediensyah	Situbuh tubuh
3	Ustd Muslim Bancin S,pdi	Nafagaluh
4	Ustd Jasa	Sikoran
5	Ustd Abdul Manan S,HI	Situban Makmur
6	Ustd Sahrudin Solin	Lae Balno

Sumber: kutipan dari jurnal Abdul Manan, dkk. 2023

Adapun beberapa poin dari hasil penelitian dengan kepala Dinas Syari'at Islam yaitu; Da'i perbatasan sering mengadakan kegiatan yang berunsur keagamaan dari setiap jenjang pendidikan dan dari semua kalangan masyarakat. Di tingkat sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA, dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena di situlah mereka sangat membutuhkan pemahaman agama yang mampu membantu mereka dalam memilah antara budaya negatif dan budaya bagus. Selain itu, Da'i juga mengadakan kegiatan-kegiatan /aktivitas yang mengarahkan ke hal yang lebih positif dan juga merayakan setiap hari besar Da'i memberikan ceramah pada masyarakat tentang bagaimana sisi negatifnya budaya bagi masyarakat. Masuknya budaya barat/negatif dapat menimbulkan rusaknya pemikiran masyarakat, khususnya kaum pemuda dan pemudi. Hal tersebut juga dikarenakan faktor teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga tidak mengimbangi anatara ilmu pengetahuan dan agama. Sehingga perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan dan sering mengadakan jumpa dengan Da'i perbatasan. Hal ini berdasar pada keterangan Aslinuddin selaku Kepala Dinas Syariat Islam di Aceh Singkil.

Peran da'i perbatasan dalam membina akhlak masyarakat di Kecamatan Danau Paris, Aceh Singkil, sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual di tengah masyarakat. Melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial, para da'i menyampaikan ajaran Islam dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial, memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan, dan menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Dengan keterlibatan mereka, da'i membantu membangun komunitas yang lebih harmonis, solidaritas yang kuat, dan generasi muda yang berakhlak mulia. Tantangan geografis dan infrastruktur yang sulit tidak mengurangi semangat mereka untuk terus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kinerja da'i perbatasan di Kecamatan Danau Paris, Aceh Singkil, menunjukkan dedikasi dan efektivitas yang tinggi dalam membina akhlak masyarakat. Melalui ceramah dan pengajian

rutin, mereka berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif da'i dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan membantu warga yang membutuhkan, menjadikan mereka panutan yang dihormati dan dipercaya. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat serta membantu menyebarkan informasi dan kebijakan yang berkaitan dengan syariat Islam.

Dalam bidang pendidikan agama, da'i memberikan pengajaran komprehensif kepada anak-anak dan remaja, membantu membentuk generasi muda yang berpengetahuan, berkarakter baik, dan berakhlak mulia. Meskipun menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur yang sulit, para da'i tetap menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi. Mereka menempuh perjalanan panjang dan berbahaya untuk mencapai desa-desa di perbatasan, tetapi tetap bersemangat dalam menjalankan tugas dakwah mereka. Ketulusan dan pengorbanan ini memberikan inspirasi bagi masyarakat, menunjukkan bahwa dengan iman dan ketekunan, berbagai rintangan dapat diatasi. Secara keseluruhan, kinerja da'i perbatasan di Kecamatan Danau Paris sangat baik dan berdampak positif dalam membina akhlak dan memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Hambatan Da'i Perbatasan

Kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas sering kali disebabkan oleh adanya hambatan yang menghalangi jalannya proses. Hambatan merupakan kondisi yang mengganggu dan menghambat pelaksanaan tugas sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan lancar (Putri et al., 2021). Setiap individu mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan cenderung memiliki dampak negatif, seperti memperlambat atau menghambat progres suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Dalam menjalankan kegiatan atau program, seringkali terdapat berbagai faktor yang menjadi penghalang tercapainya tujuan, baik itu dalam pelaksanaan program maupun dalam proses pengembangannya (Syatriadin, 2020).

Aslinuddin mengemukakan ada beberapa hambatan Da'i dalam menjalankan dakwahnya: (1) Kurangnya Dukungan dari Kepala Desa: Sebagian kepala desa di daerah perbatasan yang berasal dari kalangan non-Muslim, yang mengakibatkan kurangnya dukungan untuk kegiatan dakwah. Hal ini menjadi penghambat utama dalam komunikasi antara Da'i dan kepala desa setempat, sehingga menyulitkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan dakwah. (2) Akses Jalan yang kurang Baik dan Kurangnya Infrastruktur: Di beberapa tempat, Da'i perbatasan menghadapi masalah akses jalan yang belum diaspal dan tidak adanya aliran listrik. Kondisi jalan yang buruk membuat perjalanan menuju desa-desa menjadi sulit dan memakan waktu lama. Kurangnya aliran listrik juga mengakibatkan komunikasi menjadi tidak lancar, yang pada gilirannya memperlambat pelaksanaan program dakwah. (3) Kurangnya kesadaran dari Masyarakat Muslim Setempat: Sebagian masyarakat Muslim di daerah perbatasan kurang mendukung kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Da'i. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi jamaah dalam aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid maupun pengajian. Kurangnya dukungan ini menjadi tantangan besar bagi Da'i dalam menjalankan tugas dakwah mereka. (4) Pengaruh Budaya Non-Muslim: Sebagian masyarakat Muslim di

daerah perbatasan terpengaruh oleh budaya non-Muslim, yang menyebabkan mereka menolak dakwah yang disampaikan oleh Da'i. Pengaruh budaya ini membuat sebagian masyarakat lebih memilih untuk mengikuti adat dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga menimbulkan resistensi terhadap upaya dakwah.

Tantangan-tantangan dalam dakwah harus dihadapi oleh para Da'i dengan kesabaran dan kerja keras yang lebih gigih. Bila dibandingkan dengan dakwah para nabi terdahulu, tantangan yang dihadapi oleh para Da'i di perbatasan saat ini relatif lebih ringan. Sebagai teladan dalam berdakwah, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadapi tantangan yang sangat berat. Salah satu contoh yang mencolok adalah penolakan dakwah Rasulullah di Thaif ketika beliau menawarkan ajaran Islam kepada para pemimpin dan kepala kabilah di Thaif, beliau tidak hanya tidak mendapat dukungan, tetapi juga menerima perlakuan yang sangat kasar. Para pemimpin kabilah tersebut tidak hanya menolak dakwah Rasulullah dengan kata-kata kasar dan caci maki, tetapi juga mengancam dan melakukan kekerasan fisik. Rasulullah dilempari batu hingga terluka. Kisah ini menggambarkan betapa besar kesabaran yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dakwah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap tabah dan tidak berputus asa meskipun menghadapi perlakuan yang sangat menyakitkan. Beliau tetap melanjutkan dakwah dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah (Iqbal, 2000).

Imam Bukhari dan Muslim menceritakan dalam kitab Shahihnya bahwa Aisyah, istri Rasulullah, pernah menanyakan kepada Rasulullah tentang peristiwa yang paling berat yang dialaminya selain dari perang Uhud (Ruslan, 2024).

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: ((لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، وَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَتَنَطَّرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرِيْلُ- عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَادَانِي، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ. فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبِّي إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَطَبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِيْنَ)). فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَغْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)). مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Apakah pernah datang kepadamu satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud? Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan adalah saat di 'Aqabah, ketika aku menawarkan diri kepada Ibnu 'Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diriku kecuai ketika berada di Qarnust-Tsa'alib, lalu aku mengangkat kepalaku dan melihat awan yang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril. Ia memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka kepadamu. Allah Azza wa Jalla telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka'. Malaikat penjaga gunung memanggilku, mengucapkan salam, lalu berkata: 'Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain (dua gunung besar) kepada mereka'. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Tidak, namun aku berharap supaya Allah Azza wa Jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua'. (HR Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim).

Kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dakwah adalah kesabaran (Ernadewita, Rosdialena, 2019). Dalam perjalanan dakwah, setiap rintangan yang di hadapi jika di penuhi dengan kesabaran maka Allah akan menurunkan pertolongannya. Kesabaran menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap Da'i, karena melalui kesabaran, mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan yang muncul dalam menjalankan tugas dakwah. Seorang Da'i adalah pejuang Islam pejuang agama Allah yang akan melanjutkan ajaran Rasulullah SAW. Mereka memiliki peran penting dalam menegakkan agama Allah dan menyebarkan ajaran-Nya ke berbagai lapisan masyarakat. Dalam menjalankan peran ini, mereka tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga tantangan mental dan spiritual. Namun, dengan kesabaran, mereka mampu bertahan dan terus berjuang meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Allah tidak akan membiarkan para Da'i kesusahan. Pertolongan Allah akan selalu hadir bagi mereka yang bersabar dan berjuang di jalan-Nya (Widya Cahaya, 2011). Ini adalah janji Allah yang memberikan kekuatan dan motivasi bagi para Da'i untuk terus melanjutkan perjuangan mereka. Dalam Kesabaran dalam menghadapi tantangan dakwah tidak hanya menunjukkan kekuatan iman, tetapi juga menjadi bukti nyata keteguhan hati para Da'i dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah Dengan demikian, kesabaran adalah kunci esensial dalam menghadapi tantangan dakwah. Allah tidak akan membiarkan mereka dalam kesusahan, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar dan berjuang di jalan-Nya. Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, Niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Qur'an hafalan 2013)

Simpulan

Dalam rangka memastikan penegakan tugas dan nilai-nilai keislaman, Dinas Syariat Islam Aceh Singkil telah mengambil langkah proaktif dengan turun langsung ke lapangan. Tidak hanya sekadar melakukan pengawasan rutin, tetapi juga mengaktifkan mekanisme pengawasan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk Da'i, kepala desa, dan masyarakat. Pengawasan tidak hanya sebatas memeriksa kinerja, tetapi juga mencakup aspek akhlak dari para Da'i, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam. Langkah ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa pelayanan keagamaan berjalan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Melalui keterlibatan aktif dari kepala desa dan masyarakat, dinas tersebut dapat mengumpulkan masukan langsung dari basis masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk merespons perubahan dan kebutuhan lokal secara lebih efektif, sambil memperkuat kemitraan antara berbagai pihak dalam memperkuat syiar agama. Dengan demikian, turun langsung ke lapangan tidak hanya menjadi wujud nyata dari tanggung jawab institusi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat keberadaan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

Abidin Nurdin, Muslim Zainuddin, Salman Abdul Muthalib, F. (2021). Implementasi Syari ' at

- Islam di Aceh : Studi Kasus Peranan Da ' i Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang. *Al-Adalah*, 6(2), 149–166. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89389229/pdf-libre.pdf?1659968179=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DImplementasi_Syari_at_Islam_di_Aceh_Stud.pdf&Expires=1716486332&Signature=Zhyk1a65E41CjISowej2BnfJ39Eddy-KgandX45WdADaUT1w1IDvAw9POo
- Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. In *Ekonomi Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ...* (pp. 1–20). INA-Rxiv. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/e56xs>
- Apridaryanti, M. A. (2020). Penerapan Syariat Islam Di Perbatasan Aceh Sumatera Utara (Straegi Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang). *Politica*, 7(2), 153–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/politica.v7i2.2040>
- Ash-Shiddiqy, M. (2022). Potensi Desa Dan Strategi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Bisnis Bumdes. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v22i1.2759>
- Asyi, Y. A. Q. Al. (2020). *The History of Aceh: Mengenal Asal-Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh* (2nd ed.). Yayasan PeNA.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Jurnal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 76–84.
- Ernadewita, Rosdialena, Y. D. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>
- Fajria, W. (2022). *Analisis Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Pada Dinas Syariat Islam Aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19506>
- Fathoni, F. (2021). PENTINGNYA PENGUASAAN BAHASA ARAB BAGI PENDAKWAH. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v8i1.917>
- Fauzi, A. (2020). Problematika Dakwah di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 27–36. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.22>
- Haryono, C. G. (2020). *RAGAM METODE PENELITIAN KUALITATIF KOMUNIKASI*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hayyah, H. A., Utomo, H. S., & Permadi, J. (2021). Aplikasi Pendataan Laporan Tunggal Pajak pada UPPD SAMSAT Batulicin Berbasis Web. *El Sains Jurnal Elektro*, 3(2). <https://doi.org/10.30996/elsains.v3i2.5986>
- Iqbal, A. (2000). *Diplomasi ISLAM* (Issue 021). Pustaka Al-Kautsar.
- Irbansyah, R., Armia, A., & Ja'far, H. (2021). Pandangan Ulama Dan Masyarakat Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Tentang Adat Temetok Dalam Walimah Al-'Ursy. *Al-Ussrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah*, 9(01), 1–97. <https://doi.org/10.30821/al-ussrah.v9i01.6999>
- Khaerunnisa, K., Harmilawati, Yunitasari, Andi Batari Muyassara, & Atmaranie Dewi Purnama. (2022). Penggunaan JQuery Pada Aplikasi Hot Potatoes Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris Pelajar Pemula Di Desa Kompang Kecamatan Sinjai Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 50–55. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.828>
- Manan, A., Nyak Umar, M., & Misbah, T. L. (2023). Peran Dai Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 555–567. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.331>
- Maruta, H. (2017). Pengertian, Kegunaan, Tujuan Dan Langkah-Langkah Penyusunan Laporan

- Arus Kas. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 1(2), 238–257. <https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/115>
- Nur, H. B. M. (2020). THE EXISTENCE OF MINORITIES IN THE SPECIFICITY OF ISLAMIC SYIAR IN ACEH, INDONESIA Hasan Basri M. Nur Syed Sultan Bee Packeer Mohamed Nor Azlah Sham Rambely Abstrak Pendahuluan Aceh merupakan wilayah terbarat dan terluar dari kepulauan Indonesia, tepat. *Jurnal Al – Bayan*, 26(2), 185–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v26i2.8433>
- Purnomo, B. H. (2020). Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 251–256. <https://www.neliti.com/publications/210251/metodedan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-tindakan-kelas-classroomactio>
- Putri, R. M., Sofah, R., AR, S., & Junaidi, I. A. (2021). Identifikasi Hambatan Belajar Mahasiswa Universitas Sriwijaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 692. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3574>
- Ramzy, M. (2023). PENANGANAN JARIMAH KHALWAT OLEH SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DAN WILAYATUL HISBAH. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Ruslan. (2024). *Kisah Dakwah Nabi di Thaif Ditolak Keras hingga Dilempari Batu Tetap Bersabar*. Datariau.Com. <https://www.datariau.com/detail/dakwah/kisah-dakwah-nabi-di-thaif-ditolak-keras-hingga-dilempari-batu-tetap-bersabar/all>
- Septiarini, D. F. (2013). Akuntansi Keperilakuan, Landasan Akuntansi Keperilakuan Dalam Perspektif Islam. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.26740/jaj.v5n1.p45-58>
- Suprpto, R. (2011). *Syariat “Kacapi Suling” & Syariat Progresif: Pergulatan Politik dan Hukum di Era Otonomi Daerah* (A. Shopuanudin (ed.); Cetakan Pe). Samudra Biru.
- Swesti, W. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65. <https://doi.org/10.47608/jki.v13i22019.49-65>
- Syatriadin. (2020). AL-FURQAN AL-FURQAN. *Al-Furqan*, IX(1), 63–72.
- Taufiq, M. (2020). Optimalisasi Peran Dewan Pengawas Syariah di Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v2i1.3350>
- Ulfa, N. (2017). *Kinerja Da'i Perbatasan Bidang Bimbingan Agama Islam pada Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/585/1/Nadira Ulfa.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/585/1/Nadira%20Ulfa.pdf)
- Widya Cahaya. (2011). Al-Qur'an Dan Tafsirnya. In *Departemen Agama*.
- Yulianto. (2022). Penerapan Unsur-Unsur Manajemen Di Rudi Aurel (Ra) Point Swalayan & Dept Store Metro Dalam Perspektif Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(01), 1–50.
- Zakirun. (2017). *Pengawasan Dinas Syariat Islam Kota UniveSubussalam Terhadap Da'i di Daerah Terpencil* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA]. <http://repository.uinsu.ac.id/2745/>